

## Early Childhood Learning Process According to Ki Hadjar Dewantara's Approach

Amelia Tri Ashari<sup>1</sup>, Dinda Aprilia<sup>2</sup>, Dini Pransiska<sup>3</sup>, Yusrah Suhailah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa Prodi Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

Early Childhood Education (PAUD) has an important role in the development and formation of children's character. One of the approaches used in PAUD learning is the KI Hadjar Dewantara approach. KI Hadjar Dewantara's approach is an approach that focuses on building children's character, including developing their potential and intelligence. This approach prioritizes hands-on experiences and games as effective learning tools. In early childhood learning with the KI Hadjar Dewantara approach, the teacher acts as a facilitator who encourages children to actively learn and be creative. Children are given the freedom to explore and express their ideas, so they can develop their creativity and independence. In addition, KI Hadjar Dewantara's approach also emphasizes the importance of character education, such as moral values, social attitudes, and concern for the environment. Children are taught to respect themselves, others and the environment through interesting and meaningful activities. By adopting the KI Hadjar Dewantara approach, early childhood learning becomes more fun, interactive, and child-centered. Children can develop positive skills and values that will help them in their daily lives and in the future

**Keyword:** Early childhood, Ki Hadjar Dewantara

*Corresponding Author:*

**Amelia Tri Ashari,**

Mahasiswa Prodi Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Universitas  
Negeri Medan, Indonesia

**Email:** [ameliatriashari02@gmail.com](mailto:ameliatriashari02@gmail.com)



### 1. PENDAHULUAN

Pendekatan KI Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran PAUD menekankan pendekatan holistik dan integratif. Pendekatan ini mengakui pentingnya perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual anak secara rata. Dalam pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi dan bakat anak dengan memperhatikan keunikan dan minat individu. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang menarik, bermain, dan menjelajahi lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan KI Hadjar Dewantara juga menekankan pada pembangunan karakter dan nilai-nilai moral. Anak diajak untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Dalam proses pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengamati perkembangan anak, serta memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Kolaborasi dengan orang tua juga dianggap penting dalam pendekatan ini untuk memperkuat proses pendidikan anak usia dini.

Proses pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara kepada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan budaya yang ada dilingkungan anak-anak. Menurutnya untuk menyempurnakan perkembangan budipekerti anak- anak jangan dilupakan dasar "Bhinneka Tunggal Ika", yaitu mementingkan segala unsur-unsur kebudayaan yang baik-baik dimasing-masing daerah kanak- kanak sendiri, dengan maksud pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi melaksanakan "konvergensi" seperlunya, menuju kearah persatuan kebudayaan Indonesia secara evolusi. sesuai dengan alam dan jaman (Ki Hajar Dewantara, 1977). Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan yang bersumber pada kebudayaan sendiri dan kepercayaan atas kekuatan sendiri untuk tumbuh.

Pendekatan budaya yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan melalui permainan, nyanyian, dongeng, olaraga, sandiwara, bahasa, seni, agama dan lingkungan alam. Sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang mangatakan bahwa perkembangan anak yang dipengaruhi oleh konteks mikrosistem (keluarga, sekolah dan teman sebaya), konteks mesosistem (hubungan keluarga dan sekolah, sekolah dengan sebaya dan sebaya dengan individu), konteks ekosistem (latar sosial orang tua dan kebijakan pemerintah) dan konteks makrosistem (pengaruh lingkungan budaya, norma, agama, dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan).

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa, pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin; juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan perantaranya didikan lahir ke dalam batin yaitu panca indera. Maka dari itu latihan panca indera merupakan pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dll).

## 2. METODE

Metode penelitin yang digunakan merupakan metode kajian pustaka, yang dimana data diperoleh melalui tinjauan pustaka dari berbagai buku tentang konsep dan pendekatan pembelajaran menurut Ki Hadja Dewantara. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pendekatan metode pembelajaran dan pendidikan diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya di sekolah atau dunia pendidikan.

## 3. PEMBAHASAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang sesuai dengan system Pendidikan ini merupakan sistem diantara, yaitu pembelajaran dan metode pendidikan adalah berlandaskan kasih sayang, asah dan asuh (care dan dedikasi berdasarkan cinta). Yang dimaksud dengan manusia bebas seseorang yang dapat berkembang utuh dan harmonis dari segala aspek kemanusiaan dan kemampuan menghargai dan menghormati kemanusiaan Setiap orang. Selain itu pembelajarannya diberikan kepada siswa bukan merupakan karakteristik paksaan dan bahkan memimpin perilaku terkadang itu tidak perlu. Sebagai sebaliknya, pendidik harus berperilaku berbicara atau di antara Pemahaman tentang PAUD menurut Ki Hajar Dewantara, yang menjadi ciri khas dari PAUD adalah Karakter dan Sistem Di antara.

### 1. Budi Pekerti.

Paling material penting bagi anak kecil adalah pendidikan etika. Membentuk bukan subjek sopan santun, tapi menanamkan nilai, harkat, dan martabat kemanusiaan, nilai moral budi pekerti, dan sebagainya akhirnya membentuk manusia kepribadian. Kebajikan bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia. Pendekatan yang baik dan tepat menanamkan etika dalam pendidikan anak usia dini menurut aliran ini adalah dengan memberikan contoh, cerita atau contoh dongeng dan permainan. Dengan pendekatan itu kita bisa mendidik anak tentang sopan santun sedangkan anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang terbentuk. Kreativitas dan inovasi guru.

Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dinamakan sebagai pendidikan budi pekerti yang diartikan sebagai bulatnya jiwa manusia, sebagai jiwa yang” berdasar hukum kebatinan” . Pendidikan karakter merupakan jiwa dari pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi suatu prioritas dalam suatu lembaga yang berada di bawah naungan Perguruan Tamansiswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berkowitz & Hoppe (2009) bahwa keberhasilan penerapan pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor pertama dan yang menjadi dasar keberhasilan pendidikan karakter di suatu sekolah adalah bagaimana suatu lembaga menjadikan karakter sebagai sebuah prioritas. Pernyataan tersebut sejalan dengan Elbott & Fulton (2008) yang menyatakan bahwa dalam membangun suatu budaya sekolah lembaga perlu menjadikan pendidikan karakter sebagai pusat misi dan prioritas kelembagaan.

### 2. Sistem Among,

Inti dari sistem Among diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara di dalam Napitupulu adalah:

- Ing ngarso sing tulodo, artinya jika pendidik adalah di depan wajib menyediakan teladan bagi siswa. Posisi ini sebaliknya lebih diberikan banyak anak usia dini, tidak perlu banyak saran, tips dan kuliah.
- Ing madya mangun karso, artinya jika pendidik adalah di tengah harus lebih membangun atau terbangun akan begitu anak memiliki kesempatan untuk mencoba melakukan Sendiri. Anak usia dini sudah bisa melakukannya, tapi lebih tepatnya sesudahnya TK teladan tenaga pendidik masih diperlukan.
- Tut Wuri Handayani, artinya jika pendidik di kembali wajib memberi dorongan dan pengawasan agar anak bisa bekerja Sendiri. Dalam sistem di kalangan pendidik itu harus Namun, mengikuti dari belakang memberikan arahan atau bimbingan juga. Anak-anak diberi kebebasan, tetapi diikuti perkembangan.

Setelah Indonesia merdeka, Pendidikan Taman Kanak-kanak sedikit demi sedikit berkembang, dimulai di kota-kota besar. Ki Hadjar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat merupakan tokoh penting dalam perkembangan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Jauh sebelum merdeka, beliau sudah memikirkan sistem pendidikan nasional, termasuk Taman Kanak-kanak. Pemikiran beliau tentang Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD dituangkan dalam buku yang berjudul *Ki Hadjar Dewantara bagian pertama bab III*. Beliau melalui organisasi Taman Siswa, mendirikan Taman Indria di Kotagede, Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1992. Taman Indria memberikan layanan pendidikan bagi anak dibawah 7 tahun. Beliau menggunakan istilah “taman” bukan “sekolah” dengan harapan bahwa Taman Kanak-kanak bagaikan taman yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Sistem pendidikan yang digunakan disebut sistem among, suatu gabungan antara kodrat dan iradat, nature dan nurture. Pendidikan Taman Kanak-kanak harus didesain sesuai dengan kodrat anak-anak dan secara perlahan membimbing anak menuju adab. Salah satu bentuk dari kodrat tersebut ialah bahwa anak suka bermain, maka permainan sangat penting untuk mendidik anak usia dini. Beliau percaya bahwa setiap anak lahir dengan membawa sifat-sifat, bakat dan potensi tersendiri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Tugas orang tua dewasa untuk membimbing dan memfasilitasi agar anak berkembang sesuai dengan sifat-sifat, bakat dan potensinya menuju adab yang baik. Beliau memberi nama Taman Kanak-kanak tersebut Taman Indria karena menurutnya pada usia tersebut anak belajar lebih dominan dari inderanya (indrya).

Berbeda dengan negara maju, kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia belum tergarap dengan baik. Perhatian pemerintah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan oleh : (1) Selama ini pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini lebih terfokus pada kegiatan akademik, (2) Kondisi ekonomi negara, (3) Kesalahan memaknai arti penting pendidikan prasekolah sebagai pendidikan yang tidak wajib dan tidak penting untuk diikuti oleh setiap anak, (4) Hampir seluruh Taman Kanak-kanak swasta yang dikembangkan secara swadaya, (5) Para guru Taman Kanak-kanak pada umumnya tidak memperoleh gaji yang pantas dan yang berstatus PNS jumlahnya kurang dari 1%, (6) Jumlah anak yang mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak juga sangat rendah, yaitu sekitar 12 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia belum tergarap dengan baik dan belum dapat mengembang amanat untuk mendidik, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi anak-anak sebagai penerus bangsa. Untuk itu, pendidikan prasekolah (seperti Taman Kanak-kanak) jangan dianggap hanya sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya

Taman anak atau Taman Indrya yang di Yogyakarta, dalam proses pembelajarannya, ternyata tidak hanya mengkonsentrasikan pada pelajaran (latihan) panca indera saja, anak juga dimasukkan pada pembelajaran disekolah sebagai kultur. Dan kedua sifat pendidikan tersebut dianggap satu, sebab bahwa dalam Taman Siswa hiduplah kepercayaan, bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among segala alat – alat yang bersifat mendidik anak.

Proses pembelajaran pada anak usia dini menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara berlangsung secara alamiah dan membebaskan. Namun dalam kebebasannya tersebut terdapat tuntunan dan bimbingan dari pendidik kepada anak yang bersumber pada kebudayaan lingkungan anak, dimana nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, ketrampilan dan agama yang menjadi kekuatan diri anak untuk tumbuh berkembang melalui panca inderanya. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan sehari-hari yang mengelilingi kehidupan si anak seperti nyanyian, permainan, dongeng, alam sekitar dan sebagainya.

Proses pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara kepada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan budaya yang ada di lingkungan anak-anak. Menurut Ki Hajar Dewantara untuk menyempurnakan perkembangan budi pekerti anak-anak jangan dilupakan dasar “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yaitu mementingkan segala unsur-unsur kebudayaan yang baik-baik dimasing-masing daerah kanak-kanak sendiri, dengan maksud pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi melaksanakan “*konvergensi*” seperlunya, menuju kearah persatuan kebudayaan Indonesia secara evolusi. sesuai dengan alam dan jaman (Ki Hajar Dewantara, 1977).

Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan yang bersumber pada kebudayaan sendiri dan kepercayaan atas kekuatan sendiri untuk tumbuh. Pendekatan budaya yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan melalui permainan, nyanyian, dongeng, olahraga, sandiwara, bahasa, seni, agama dan lingkungan alam. Sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang mengatakan bahwa perkembangan anak yang dipengaruhi oleh konteks mikrosistem (keluarga, sekolah dan teman sebaya), konteks mesosistem (hubungan keluarga dan sekolah, sekolah dengan sebaya dan sebaya dengan individu), konteks ekosistem (latar sosial orang tua dan kebijakan pemerintah) dan konteks makrosistem (pengaruh lingkungan budaya, norma, agama, dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan perantaranya didikan lahir ke dalam batin yaitu panca indera. dasar bagi pendidikan anak-anak Jawa

adalah apa yang kerap kali disebut sastra gending, tetapi dengan memperhatikan umur. Pendidikan kanak-kanak yang masih belum dapat membedakan baik dan buruk harus dijalankan dengan membiasakan mempergunakan pancaindera dengan jalan pelajaran-pelajaran yang menyenangkan, yaitu menyayikan nyanyian-nyanyian dan lagu-lagu musik. Oleh karena pelajaran-pelajaran semacam itu maka perangai dapat diperhalus.

Ki Hajar Dewantara mengutamakan pengembangan karakter dan potensi diri pada anak didik. Pada prinsipnya sama dengan apa yang telah diungkapkan Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan (1936) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai “tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Pendidikan dapat diartikan merupakan proses menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Kesadaran Terhadap Kodrat dan Keadaan Anak meskipun pendidikan sebagai tuntunan, Ki Hajar Dewantara menyebutkan pula bahwa pendidikan itu berhubungan dengan kodrat keadaan dan keadaannya pada setiap anak. Setiap anak pada dasarnya memiliki kodrat dan keadaan yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki dasar kodrat yang baik dan adapula dasar yang tidak baik. Namun demikian keduanya tetap memerlukan tuntunan dengan tujuan yang sama agar terlepas dari pengaruh yang tidak baik. Hal yang membedakannya adalah cara memperlakukan dan perhatiannya yang berbeda. Hal inilah yang menjadi dasar pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak.

Hal di atas yang harus dihindari adalah diskriminasi dalam proses pembelajarannya. Pada prinsipnya pembelajaran tidak harus membeda-bedakan, namun tentunya ada sebuah pemetaan awal yang bisa dilakukan dengan diagnosis awal pembelajaran. Hal ini untuk memetakan kemampuan dan keadaan anak. Mana saja yang perlu diperhatikan lebih mendalam dalam proses pembelajarannya baik kompetensi pengetahuan dan keterampilannya, juga mengenai sikap dan perilaku dasarnya. tetapi kita harus percaya, kodrat anak pada dasarnya terlahir di dunia dalam kondisi yang suci. artinya secara fitrah anak terlahir dalam kondisi yang bersih bagaikan kertas putih yang kosong. Tetapi perlu diingat, secara lahir dan batinnya atau “wataknya” tidak lepas pula dari genetika bawaan kedua orang tuanya.

Secara naluriah setiap jiwa manusia memiliki hal-hal kebaikan dalam dirinya meskipun hal-hal yang jahat ada dan jangan diabaikan. Perilaku manakah yang lebih kuat muncul akan tergantung pada dimana lingkungannya tempat ia hidup. Maka sebagai dasar utamanya adalah pendidikan keluarga dan lingkungan tempat hidupnya. Peran keluarga dan lingkungan inilah yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku si anak. apabila si anak hidup dalam keluarga dan lingkungannya yang baik maka akan sangat berpengaruh kuat si anak menjadi baik. Demikian pula sebaliknya apabila ia hidup di keluarga dan lingkungan yang tidak baik meskipun fitrahnya baik, bisa saja akan merubah dan membawa pengaruh menjadi tidak baik. Hal ini menjadi dasar bagi pendidik melihat watak si anak ketika ia masuk dalam dunia sekolah.

Apabila seorang pendidik mengetahui watak dasar si anak pada awal pembelajaran, selanjutnya dapat disusun strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak didik. Hal ini dilakukan agar tuntunan dalam proses pendidikan menjadi tepat dan sesuai kondisi keadaan anak didik kita. Hal-hal inilah yang ditegaskan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara

#### 4. KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran anak usia dini KI Hajar Dewantara menekankan pada pengembangan karakter anak, penggunaan pengalaman dan permainan langsung, serta pendidikan nilai-nilai moral. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan holistik anak-anak dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Sedangkan Sistem Among adalah metode pembelajaran dan pendidikan yang dilandasi kasih sayang, kepedulian dan pengabdian yang dilandasi cinta kasih. Sistem Among dijelaskan dalam 3 kalimat sebagai berikut:

1. Ing Ngarso sing tulodo, artinya jika pendidik di depan harus memberi contoh kepada peserta didik. Poin posisi ini, sebaliknya, lebih banyak diberikan kepada anak usia dini, mereka tidak membutuhkan banyak nasehat, nasehat dan ceramah.
2. Ing madya mangun karso, artinya jika pendidik berada di tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan kemauan agar anak memiliki kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri.
3. Tut wuri handayani, artinya jika pendidik dibelakang wajib memberikan dorongan dan pengawasan agar anak mampu bekerja sendiri.

Pada pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Karena kecerdasan antara satu anak dengan anak lainnya berbeda. Orang tua dan pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal. Teori Kecerdasan Ganda bila diterapkan dalam pembelajaran merupakan teori yang memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Siswa akan mudah memahami

materi yang disampaikan oleh guru jika materi tersebut disampaikan dengan menggunakan kecerdasan yang menonjol pada diri siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga konsep pendidikan anak usia dini yaitu;

- (1) Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia tujuh tahun
- (2) Mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan tabiatnya umur kanak-kanak
- (3) Pendidikan kanak-kanak menekankan pada kebudayaan bangsa sendiri bukan kebudayaan bangsa lain serta mengedepankan semboyan *tut wuri handayani*, yakni memberikan kebebasan yang luas, selama tidak ada bahaya yang mengancam kanak-kanak (sistem among).

Dalam segala pelajaran, kesibukan serta pemberian kesenangan kepada anak-anak, sudah seharusnya menyesuaikan dengan alam rakyat sendiri, karena itu pendidikan kanak-kanak yang ada di Indonesia harus memasukkan permainan kanak-kanak bangsa. Permainan kanak-kanak yang hidup dalam alam kanak-kanak bangsa mempunyai sifat yang khusus atau istimewa, dikarenakan sesuai dengan instinsten (kodratnya sendiri) dan sifat kesenian yang nampak dari sebagian besar permainan kanak-kanak itu. Banyak dari permainan kanak-kanak bangsa yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita, yang amat sederhana tetapi cukup mengandung bahan-bahan untuk pendidikan kesenian. Dalam gabungan ketiga macam pelajaran tersebut, terdapat pendidikan rasa, fikiran dan budi pekerti yang diperlukan untuk pembentukan watak atau tabiat yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya.

## REFERENCES

- Adpriyadi, A. (2018). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34-40.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8.
- Baharudin dan Esa Nurwahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219-230.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Dewantara, K. H. (1959). *Taman Indrya/Kindergarten*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Masdudi, M. (2017). *Konsep pembelajaran multiple intelligences bagi anak usia dini*. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1-27.
- Rosdakarya, Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Roopnarine, Jaipul L. James E. Johnson.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Sujiono. Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Wardhani, N. K. S. K. (2021). Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Ki Hajar Dewantara. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 159-164